

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Sumber data yang digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan keuangan laporan tahunan yang sudah dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan dengan periode 2019-2022. Berikut adalah hasil pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling:

Tabel 4.1

Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022	46
2	Perusahaan Sektor Perbankan yang mengalami <i>suspend</i> dan <i>delisting</i> selama periode pengamatan	(6)
3	Perusahaan Sektor Perbankan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan	(2)
	Sampel Perusahaan	38
	Jumlah Observasi (38 perusahaan x 4 Tahun)	152

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 adalah berjumlah 46 perusahaan. Perusahaan yang mengalami suspend dan delisting di tahun 2019-2022 adalah 6 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan berjumlah 2 perusahaan. Maka hasil sampel perusahaan yaitu berjumlah 38 perusahaan dan masa penelitian selama 4 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 152 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	152	.001	.575	.078	.080
Kepemilikan Institusional	152	.004	.845	.125	.217
Kepemilikan Manajerial	152	.012	.676	.393	.110
Proporsi Komisaris Independen	152	.135	.645	2.015	2.016
Proporsi Komite Audit	152	.650	1.216	1.035	.124
Valid N (listwise)	152				

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 152 sampel. Variabel kinerja keuangan perusahaan perbankan menunjukkan nilai minimal sebesar 0,001 dan nilai maksimal sebesar 0,575. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,078 dengan standar deviasi sebesar 0,080. Nilai rata – rata tersebut menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola total aset yang ada di dalam perusahaan dengan baik, sehingga menghasilkan laba yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan pihak perusahaan, tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari aset mereka adalah sebesar 5,69%.

Variabel kepemilikan Institusional menunjukkan nilai minimal sebesar 0,004 dan nilai maksimal sebesar 0,845. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,125 dengan standar deviasi sebesar 0,217. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi kepemilikan

institusional yang dimiliki perusahaan sangat kecil, atau bahkan sebagian besar tidak ada yaitu sebesar 12,5%.

Variabel kep. manajerial menunjukkan nilai minimal sebesar 0,012 dan nilai maksimal sebesar 0,676. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 0,393 dengan standar deviasi sebesar 0,110. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sangat kecil, atau bahkan sebagian besar tidak ada yaitu sebesar 13,4%.

Sedangkan variabel komisaris independen menunjukkan nilai minimal sebesar 0,135 dan nilai maksimal sebesar 0,645. Nilai rata – rata dalam variabel ini yaitu sebesar 2,015 dengan standar deviasi sebesar 2,016. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dengan nilai 20,1%. Artinya bahwa rata-rata komisaris independen sebesar belum memenuhi peraturan dari POJK No.33/POJK.04/2014 tentang persentase komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota.

Variabel proporsi komite audit menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 0,650 dan nilai maksimal sebesar 1,216. Nilai rata – rata dalam variabel ini berjumlah 1,035 dengan standar deviasi sebesar 0,124. Hal ini berarti jumlah rata-rata anggota komite audit dari sampel perusahaan yang diteliti adalah 3-4 orang dalam sebuah perusahaan dan sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota komite.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov. Variabel

residual terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dari tingkat kepercayaan 5% maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2019).

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}		
	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.07697576
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,006. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih kecil dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Dengan adanya masalah tersebut maka penulis menghapus data outlier, menurut Suliyanto (2011) cara untuk menormalkan data adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal, sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata ratanya.

Menurut Ghozali (2019) deteksi terhadap outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor standardized (zscore) yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan 0 (nol) dan standar deviasi sama dengan 1 (satu).

Saat dilakukan outlier data ditemukan sebanyak 22 (dua puluh dua) data yang dinilai terlalu ekstrim sehingga harus dibuang dari data sampel yaitu baris angka 44 yang dimiliki oleh PT Bank Victoria Intl Tbk tahun 2019 dan 2021, angka baris 27 yang dimiliki oleh PT Bank Jtrust Indonesia Tbk tahun 2020, angka baris 23 yang dimiliki oleh PT Bank Pan Indonesia Tbk tahun 2019-2020, angka baris 53 yang dimiliki oleh PT Bank Ina Perdana Tbk tahun 2021-2022, angka baris 26 yang dimiliki oleh PT Bank China Constr Tbk tahun 2019, angka baris 17 yang dimiliki oleh PT Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2020, angka baris 29 yang dimiliki oleh PT Bank Aladin syariah Tbk tahun 2021 dan 2022, angka baris 51 yang dimiliki oleh PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk tahun 2019-2022, angka baris 41 yang dimiliki oleh PT Bank Amar Indonesia Tbk tahun 2020, angka baris 26 yang dimiliki oleh PT Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2019-2022, angka baris 35 yang dimiliki oleh PT Bank Neo Commerce Tbk tahun 2021. Untuk itu maka kasus sampel besar lebih dari 150 maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan sebagai outlier. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 152 data menjadi 130 data

Tabel 4.4

Uji Normalitas Data Sesudah Outlier

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05046833

	Absolute	.101
Most Extreme Differences	Positive	.101
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		1.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,126. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1) (Ghozali, 2019). Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

(Constant)		
Kepemilikan Institusional	.992	1.005
1 Kepemilikan Manajerial	.993	1.002
Proporsi Komisaris Independen	.994	1.006
Proporsi Komite Audit	.982	1.015

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance*, menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF), menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.043	.025		
Kepemilikan Institusional	.017	.015	.093	1.113	.243
Kepemilikan Manajerial	.074	.026	.240	2.879	.012
Proporsi Komisaris Independen	-.016	.021	-.066	-.789	.367
Proporsi Komite Audit	-.004	.001	-.203	-2.413	.012

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah SPSS, 2023.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y). Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.116	.044		
Kepemilikan Institusional	.032	.028	.094	1.125	.263
Kepemilikan Manajerial	.135	.048	.230	2.740	.007
Proporsi Komisaris Independen	-.073	.037	-.186	-2.215	.029
Proporsi Komite Audit	-.002	.002	-.047	-.560	.577

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

$$ROA = 0,116 + 0,032KI + 0,135KM - 0,073PKI - 0,002PKA + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan proporsi komite audit, bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$), maka tingkat kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,116.
2. Apabila nilai kepemilikan institusional (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan proporsi komite audit, bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4 = 0$), maka kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,032.

3. Apabila nilai kepemilikan manajerial (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan proporsi komite audit, bersifat konstan (X1, X3, X4 = 0), maka kinerja keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,135.
4. Apabila nilai proporsi komisaris independen (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan komite audit bersifat konstan (X1, X2, X4 = 0), maka kinerja keuangan (Y) akan menurun sebesar -0,073.
5. Apabila nilai proporsi komite audit (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komite audit bersifat konstan (X1, X2, X3 = 0), maka kinerja keuangan (Y) akan menurun sebesar -0,002.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435 ^a	.290	.521	.051783	2.154

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,435. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,290. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,521 atau sebesar 52,1%, yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, memberikan kontribusi terhadap tingkat kinerja perusahaan sebesar 52,1%, sedangkan sisanya 47,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui kelayakan model tersebut dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan (Ghozali, 2019).

Tabel 4.9

Hasil Uji Kelayakan Model (F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.029	4	.009	3.674	.006 ^b
Residual	.325	126	.0044		
Total	.351	130			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 3,568 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 4-1 = 4$ $Df: 133-4-1 = 128$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,680 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,674 > 2,680$) dan tingkat signifikan p-value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.5.3 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.108	.044		
Kepemilikan Institusional	.031	.028	.084	1.125	.252
Kepemilikan Manajerial	.131	.048	.234	2.740	.008
Proporsi Komisaris Independen	-.083	.037	-.176	-2.215	.028
Proporsi Komite Audit	-.001	.002	-.049	-.560	.569

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: data diolah SPSS, 2023

Dari tabel diatas terdapat ringkasan hasil pengujian ke tiga hipotesis yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan institusional (0,969), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,252 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a ditolak, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan manajerial (0,007), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,008 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi proporsi komisaris independen (0,029), nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,028 < 0,05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komite audit (0,577), nilai tersebut lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,569 > 0,05$) yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa H_a diterima, maka komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Koefisien penelitian yang

bernilai negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin turun. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional non bank seperti perusahaan asuransi, dana pension, dan lembaga besar lain yg mengelola dana atas nama orang lain. Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan institusional suatu perusahaan (Soebagyo, 2020).

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Koefisien penelitian yang bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin rendah kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin naik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan di Indonesia belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang belum cukup signifikan (Leatemala, 2019).

Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Indra, 2018). Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catharine (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan

(2020) yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan, memiliki fungsi yaitu untuk menilai kerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya hubungan antara principal dan agent. Dalam hal ini principal merupakan para pemegang saham dan agent merupakan manajemen perusahaan. Pihak manajemen (agent) cenderung mementingkan dirinya sendiri agar mendapatkan keuntungan dengan mengalokasikan resources dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Dalam hal ini komisaris independen dalam perusahaan sangat diperlukan agar dapat mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Marsudi (2014) menegaskan adanya pengaruh yang positif dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Cheng et.al, (2013) dalam penelitiannya juga menemukan hubungan positif antara proporsi dewan komisaris yang independen dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Prayanthi (2020) menunjukkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Catharine (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Proporsi Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Dari hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan

atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya hubungan antara principal dan agent. Dalam hal ini principal merupakan para pemegang saham dan agent merupakan manajemen perusahaan. Pihak manajemen (agent) cenderung mementingkan dirinya sendiri agar mendapatkan keuntungan dengan mengalokasikan resources dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan.

Menurut Ridho dan Aditya (2013) ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga mampu mencegah tindakan manajemen yang tidak baik, sehingga dengan adanya pencegahan tersebut, kinerja perusahaan menjadi meningkat. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat (Nugroho, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Catharine (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Kirana dan Siffiana (2020) dan Anggraini et al. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.